

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut

Rindi Antika¹, Dessy Hertati², Mujahadatuljannah³
^{1,2,3} Universitas Eka Harap
Email Korrespondensi: rindiantikaantika415@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dalam keadaan normal, kehamilan berlangsung tanpa hambatan hingga proses persalinan. Namun, pada sebagian kasus, kondisi fisiologis ini dapat berkembang menjadi kehamilan risiko tinggi, yaitu keadaan di mana terdapat satu atau lebih faktor yang dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin. Menurut *World Health Organization*, sekitar 15–20% wanita hamil di dunia tergolong dalam kategori kehamilan risiko tinggi yang berisiko mengalami komplikasi obstetrik serius, seperti ruptur uteri, perdarahan, dan preeklamsia.
Tujuan: Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut.
Metode: Desain penelitian yang digunakan preeksperimental dengan rancangan *one group pre-test dan post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Pahandut pada bulan Oktober dengan jumlah sampel sebanyak 40 sampel. Teknik pengambilan sampling yang digunakan Adalah *accidental sampling*. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini Adalah kuisisioner dan data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Selain itu, terdapat pula perbedaan sikap ibu yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$).
Kesimpulan: Intervensi pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu.

Kata Kunci: Usia, Paritas, Berat Bayi Lahir, Rupture Perineum, DAS.

Abstract

Background: Perineal rupture is a common complication of childbirth that can cause pain, bleeding, and an increased risk of infection. The World Health Organization (WHO) reports that perineal rupture remains high globally, and in Indonesia, most vaginal deliveries are associated with perineal tears. **Objective:** This study aimed to identify the factors influencing the occurrence of perineal rupture in normal vaginal delivery in the Kahayan River Basin area at UPTD Puskesmas Pahandut. **Methods:** This study used an analytic observational design with a retrospective approach and a cross-sectional study design. The study population consisted of all mothers who delivered at UPTD Puskesmas Pahandut from January to October 2025, with a total sample of 162 participants. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation test. **Results:** The results showed that parity had a significant association with the occurrence of perineal rupture ($p = 0.004 < \alpha 0.05$), and the correlation coefficient ($R_s = 0.227$) indicated a weak strength of association. Meanwhile, the variables of age and infant birth weight did not show a relationship ($p > 0.05$). **Conclusion:** This study concludes that parity is a factor significantly associated with perineal rupture in normal vaginal delivery in the Kahayan River Basin area at UPTD Puskesmas Pahandut in 2025. The association was weak, with a tendency that lower parity particularly primiparity was associated with a higher occurrence of perineal rupture.

Keywords: Maternal Age, Parity, Birth Weight, Perineal Rupture, DAS

1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami setiap ibu melahirkan, namun sering kali disertai dengan berbagai komplikasi yang dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan ibu (Ayudita, 2023). Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi adalah ruptur perineum, yaitu robekan pada jaringan perineum yang terjadi saat kepala bayi lahir. Ruptur perineum masih menjadi masalah obstetri yang cukup tinggi baik di fasilitas kesehatan primer maupun rumah sakit. Rupture perineum sering kali dianggap normal, namun apabila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan nyeri, perdarahan, infeksi, bahkan gangguan fungsi dasar panggul di kemudian hari (Sari & Nurhayati, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization*, tercatat sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum terjadi di antara ibu yang melahirkan di seluruh dunia. Jumlah ini bahkan diproyeksikan akan meningkat menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050, yang menunjukkan bahwa ruptur perineum masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu, baik dalam hal pencegahan, deteksi dini, maupun penanganan yang efektif *World Health Organization* (WHO,2023). Di tingkat nasional, Indonesia 75% wanita yang melahirkan secara pervaginam mengalami robekan perineum. Pada tahun 2022 di Indonesia ditemukan bahwa 83% ibu yang melahirkan pervaginam mengalami ruptur perineum. Angka ini diperoleh dari total 3.791 ibu yang melakukan persalinan spontan secara pervaginam. Dari jumlah tersebut, 63% ibu memerlukan tindakan penjahitan perineum, di mana 42% disebabkan oleh episiotomi dan 38% akibat robekan spontan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan pervaginam masih berisiko mengalami ruptur perineum, baik akibat tindakan obstetri maupun secara alami (Nurhayati dkk., 2023). Di Kota Palangka Raya, jumlah persalinan hingga bulan September 2025 tercatat sebanyak 3.491 persalinan yang tersebar di berbagai fasilitas kesehatan, baik rumah sakit maupun puskesmas. Namun, hingga saat ini belum terdapat data resmi yang mendokumentasikan angka pasti kejadian ruptur perineum di wilayah tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan kecenderungan nasional menunjukkan datamasih tingginya prevalensi robekan perineum pada persalinan normal sehingga hal ini dapat diasumsikan bahwa kasus serupa juga berpotensi terjadi di Kota Palangka Raya (Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2025). Berdasarkan hasil survei studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2023 hingga 2025, tercatat sebanyak 402 ibu yang melahirkan secara normal dan ibu yang mengalami ruptur perineum. Di tahun 2023, dari 130 ibu bersalin normal, sebanyak 54 ibu (42%) mengalami ruptur perineum. Angka ini meningkat pada tahun 2024, dengan 67 ibu (61%) dari 110 ibu bersalin normal yang mengalami ruptur perineum derajat I dan II. Sementara itu, pada periode Januari hingga Oktober 2025, terdapat 58 kasus ruptur perineum (36%) dari 162 ibu yang melahirkan secara normal (UPTD Puskesmas Pahandut, 2025). Meskipun data menunjukkan tren penurunan kasus, kejadian ruptur perineum masih relatif tinggi dan menjadi permasalahan penting dalam praktik kebidanan yang memerlukan perhatian khusus.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti usia ibu, paritas, berat badan bayi lahir, posisi persalinan, serta keterampilan penolong persalinan berpengaruh signifikan terhadap kejadian ruptur perineum (Rahmawati dkk., 2021; Sari, 2022). Selain itu, Yuliana dkk. (2023) menegaskan bahwa tingkat edukasi ibu dan pemilihan tempat persalinan turut berperan dalam menurunkan risiko ruptur perineum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dipengaruhi oleh kombinasi faktor maternal, neonatal, serta teknis pelaksanaan persalinan, yang semuanya perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kebidanan.

Hasil Penelitian Harahap dkk., (2024) menunjukkan bahwa berat badan bayi lahir berhubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu primigravida. Ibu yang melahirkan bayi >3500 gram memiliki risiko lebih tinggi mengalami robekan perineum dibandingkan dengan berat badan normal. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di rumah sakit perkotaan dengan akses kesehatan baik. Masih sedikit penelitian yang meneliti faktor-faktor penyebab ruptur perineum di wilayah tepian sungai dengan keterbatasan akses dan karakter sosial budaya berbeda. Kondisi ini

dapat memengaruhi perilaku dan keputusan ibu dalam memilih tempat bersalin. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh usia, paritas, dan berat badan bayi terhadap kejadian ruptur perineum di daerah seperti DAS Kahayan, mengingat komplikasi ini dapat menyebabkan perdarahan, nyeri, hingga gangguan fungsi dasar panggul dan kualitas hidup ibu (Fitriani, 2021). Untuk menurunkan angka kejadian ruptur perineum, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin, perencanaan persalinan di fasilitas kesehatan, serta pelatihan keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan teknik pertolongan persalinan yang aman. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (faktor risiko) dan variabel terikat (kejadian ruptur perineum) tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif dengan rancangan *cross sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu dengan menelusuri data sekunder yang telah terdokumentasi sebelumnya dalam rekam medis. Data diambil dari catatan medis ibu bersalin pada periode yang telah ditentukan, sehingga memungkinkan untuk menganalisis hubungan antara faktor dengan kejadian ruptur perineum secara efisien dan akurat berdasarkan data yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar format pengumpulan data (checklist) yang disusun berdasarkan variabel penelitian dan bersumber dari data sekunder rekam medis ibu bersalin. Instrumen ini memuat data mengenai usia ibu, paritas, berat badan bayi lahir, serta kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara usia ibu, paritas, dan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Kejadian Ruptur Perineum	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rupture	67	41,4%
2	Tidak rupture	95	58,6%
Total		162	100,0%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 162 ibu bersalin yang menjadi responden, sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 95 orang (58,6%). Sedangkan ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 67 orang (41,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia ibu di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	< 20 tahun	10	6,1%
2	20-35 tahun	120	74,1%
3	> 35 tahun	32	19,8%
Total		162	100,0%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 120 orang (74,1%). Responden dengan usia >35 tahun sebanyak 32 orang (19,8%), sedangkan responden dengan usia <20 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 10 orang (6,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi paritas ibu di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Paritas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Primipara	93	57,4%
2	Multipara	65	40,1%
3	Grandemultipara	4	2,5%
Total		162	100,0%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori primipara, yaitu sebanyak 93 orang (57,4%). Responden dengan kategori multipara sebanyak 65 orang (40,1%), sedangkan kategori grandemultipara merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 4 orang (2,5%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Berat Badan Bayi Baru Lahir	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	> 4000 gr	3	1,9%
2	2500-4000 gr	135	83,2%
3	< 2500 gr	24	14,8%
Total		162	100,0%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas bayi baru lahir memiliki berat badan 2500–4000 gram, yaitu sebanyak 135 bayi (83,2%). Bayi dengan berat badan <2500 gram sebanyak 24 bayi (14,8%), sedangkan bayi dengan berat badan >4000 gram merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 3 bayi (1,9%).

Tabel 5. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Usia	Rupture Perineum				Total	Rs	Nilai p
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
1	< 20 tahun	5	7,5	5	5,2	10	0,106	0,180
2	20-35 tahun	52	77,6	68	71,6	120		
3	> 35 tahun	10	14,9	22	23,2	32		
Total		67	100	95	100	162		

Berdasarkan tabel 5, bahwa Hasil uji *Rank spearman* menunjukkan kelompok usia < 20 tahun, terdapat 5 orang (7,5%) yang mengalami ruptur perineum dan 5 orang (5,2%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Pada kelompok usia 20–35 tahun, terdapat 52 orang (77,6%) yang mengalami ruptur perineum dan 68 orang (71,6%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada kelompok

usia > 35 tahun, terdapat 10 orang (14,9%) yang mengalami ruptur perineum dan 22 orang (23,2%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Jadi, kelompok usia 20–35 tahun merupakan kelompok terbanyak, baik pada kategori mengalami maupun tidak mengalami ruptur perineum. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p = 0,180$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025. Nilai koefisien korelasi $R_s = 0,106$ menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk sangat lemah.

Tabel 6. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Paritas dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Paritas	Rupture Perineum						R _s	Nilai p
		Ya		Tidak		Total			
		n	%	n	%	n	%		
1	Primipara	47	70,1	46	48,4	93	57,4	0,227	0,004
2	Multipara	20	29,9	45	47,4	65	40,1		
3	Grandemultipara	0	0,0	4	4,2	4	2,5		
Total		67	100	95	100	162	100		

Berdasarkan tabel 6, bahwa Hasil uji *Rank spearman* menunjukkan bahwa pada kelompok primipara, terdapat 47 orang (70,1%) yang mengalami ruptur perineum dan 46 orang (48,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Pada kelompok multipara, terdapat 20 orang (29,9%) yang mengalami ruptur perineum dan 45 orang (47,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada kelompok grandemultipara, tidak terdapat responden yang mengalami ruptur perineum yaitu 0 orang (0%), dan seluruh responden 4 orang (4,2%) tidak mengalami ruptur perineum. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025. Nilai korelasi $R_s = 0,227$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, dengan kecenderungan bahwa semakin rendah paritas (terutama primipara), maka semakin tinggi kejadian ruptur perineum dibandingkan pada multipara maupun grandemultipara.

Tabel 7. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025.

No	Berat badan bayi lahir	Rupture Perineum						R _s	Nilai p
		Ya		Tidak		Total			
		n	%	n	%	n	%		
1	< 2500 gr	0	0,0	3	3,2	3	1,9	0,005	0 0,950
2	2500-4000 gr	58	86,6	77	81,1	135	83,2		
3	> 4000 gr	9	13,4	15	15,8	24	14,8		
Total		67	100	95	100	162	100		

Berdasarkan tabel 7, bahwa hasil uji *Rank spearman* pada kelompok berat badan bayi lahir < 2500 gram, tidak terdapat ibu yang mengalami ruptur perineum yaitu 0 orang (0%), sedangkan seluruhnya 3 orang (3,2%) tidak mengalami ruptur perineum. Pada kelompok berat badan bayi lahir 2500–4000 gram, terdapat 58 orang (86,6%) yang mengalami ruptur perineum dan 77 orang (81,1%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada kelompok berat badan bayi lahir > 4000 gram, terdapat 9 orang (13,4%) yang mengalami ruptur perineum dan 15 orang (15,8%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p = 0,950$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025. Nilai korelasi

$R_s = 0,005$ menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk sangat lemah (hampir tidak ada hubungan). Dengan demikian, berat badan bayi baru lahir dalam penelitian ini tidak terbukti berhubungan dengan kejadian ruptur perineum.

PEMBAHASAN

Hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 1 antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum di UPTD Puskesmas Pahandut ini menunjukkan bahwa. Angka kejadian yang tidak mengalami ruptur perineum paling banyak terjadi pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (81,1%). Dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 52 orang (86,6%). Serta hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan nilai *p-Value* 0,180 ($p > 0,05$), yang berarti menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum. Nilai koefisien korelasi $R_s = 0,106$ menunjukkan hubungan yang terbentuk sangat lemah.

Secara teori, usia ibu bukan merupakan faktor risiko utama yang berdiri sendiri terhadap kejadian ruptur perineum, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti paritas, berat badan bayi lahir, teknik penolong persalinan, lama kala II, serta elastisitas perineum yang berbeda pada setiap individu (Rahmawati & Handayani, 2017; Rohani dkk., 2018; Sari & Lestari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia ibu tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ruptur perineum. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk., (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum, namun terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Selain itu, penelitian oleh Ulya dkk., (2024) juga menyimpulkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan ruptur perineum ($p > 0,05$). Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa ruptur perineum lebih banyak dipengaruhi oleh faktor obstetri seperti paritas, berat badan bayi, posisi persalinan, serta lamanya kala II dan kecepatan keluarnya kepala bayi, dibandingkan usia ibu itu sendiri. Berbeda dengan hasil penelitian P. Sari dkk (2023) dan Prihantingsih & Putri (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini disebabkan Hal ini dikarenakan pada usia terlalu muda (<20 tahun) jaringan perineum masih relatif kurang elastis dan organ reproduksi belum berkembang secara optimal, sehingga lebih rentan mengalami robekan saat persalinan. Sebaliknya, pada usia lebih tua (>35 tahun), elastisitas jaringan dan kekuatan otot perineum cenderung menurun, yang juga meningkatkan risiko terjadinya ruptur, terutama pada derajat yang lebih berat. Selain itu, perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, jumlah sampel, metode penelitian, serta faktor perancu lain seperti tindakan episiotomi, berat badan bayi, dan teknik penolong persalinan yang tidak sepenuhnya dikendalikan dalam setiap penelitian (Prihantingsih & Putri, 2020; Amelia dkk., 2021; P. Sari dkk., 2023; Ulya dkk., 2024).

Berdasarkan fakta dan teori di atas menunjukkan terdapat kesenjangan. Hasil penelitian ini hanya fokus pada variabel usia ibu menunjukkan tidak ada hubungan signifikan, sesuai dengan teori bahwa usia bukan faktor dominan. Namun, teori menekankan bahwa kejadian ruptur perineum bersifat multivariat dan dipengaruhi oleh banyak faktor risiko lain selain usia. Selain melihat hubungan usia ibu dengan kejadian ruptur perineum, peneliti juga menemukan variasi kejadian ruptur pada setiap kelompok usia. Temuan lainnya yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pada kelompok usia <20 tahun terdapat ibu yang mengalami ruptur maupun tidak mengalami ruptur, demikian juga pada kelompok usia 20–35 tahun dan >35 tahun terdapat ibu yang mengalami ruptur dan ada pula yang tidak mengalami ruptur. Namun secara teori usia 20 – 35 tahun merupakan usia reproduksi sehat yang dianggap matang secara fisik dan psikis. Kondisi perineum pada usia ini umumnya memiliki elastisitas jaringan dan tonus otot yang masih baik, sehingga lebih mampu meregang dan kembali ke bentuk semula saat proses persalinan. Elastisitas yang optimal ini

membantu jaringan perineum menyesuaikan dengan tekanan kepala bayi yang keluar, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ruptur, terutama ruptur derajat berat. Selain itu, pada rentang usia tersebut fungsi hormonal masih stabil, suplai darah ke jaringan reproduksi baik, dan kemampuan penyembuhan luka juga lebih optimal dibandingkan usia terlalu muda atau terlalu tua. Oleh karena itu, ibu yang berada pada usia reproduksi sehat cenderung memiliki risiko komplikasi persalinan yang lebih rendah, termasuk kejadian ruptur perineum, apabila tidak disertai faktor risiko lain seperti paritas primipara, berat badan bayi besar, atau persalinan yang berlangsung lama (Cunningham, 2018). Peneliti berasumsi bahwa kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin tidak hanya dipengaruhi oleh usia ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berperan selama proses persalinan. Faktor-faktor tersebut diduga meliputi paritas, elastisitas jaringan perineum, berat badan dan ukuran bayi, kecepatan persalinan khususnya pada kala II, teknik mengejan, serta keterampilan penolong persalinan dalam mengendalikan lahirnya kepala bayi dan melakukan proteksi perineum. Oleh karena itu, meskipun usia secara teori dapat meningkatkan risiko ruptur perineum, namun dalam penelitian ini variasi kejadian ruptur pada setiap kelompok usia menunjukkan bahwa faktor lain kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan terhadap terjadinya ruptur perineum.

Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 2 antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di UPTD Puskesmas Pahandut ini menunjukkan bahwa kelompok primipara terdapat 47 orang (70,1%) yang mengalami ruptur perineum dan 46 orang (48,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Jadi, kejadian ruptur perineum tertinggi terdapat pada kelompok primipara, yaitu sebanyak 47 orang (70,1%) mengalami ruptur perineum. Serta hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan nilai *p-Value* 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Nilai korelasi $R_s = 0,227$ menunjukkan kekuatan hubungan lemah, dengan kecenderungan bahwa semakin rendah paritas, terutama pada primipara, maka semakin tinggi kejadian ruptur perineum.

Secara teori, paritas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Ibu yang primipara cenderung lebih berisiko mengalami ruptur perineum karena jaringan perineumnya masih relatif kaku dan belum pernah mengalami peregangan akibat proses persalinan sebelumnya. Selain itu, pada persalinan pertama, ibu biasanya belum memiliki pengalaman dalam menerapkan teknik mengejan yang benar, sehingga lebih memungkinkan terjadi dorongan yang tidak terkontrol dan dapat meningkatkan risiko robekan. Sementara itu, pada ibu multipara, perineum biasanya lebih elastis karena sudah pernah mengalami proses persalinan sehingga dapat mengurangi risiko ruptur. Pada grandemultipara, meskipun perineum lebih elastis, terdapat risiko lain seperti kelemahan otot dasar panggul, namun kejadian ruptur perineum bisa tetap rendah apabila persalinan berjalan normal dan terkontrol (Cunningham, 2018; Prawirohardjo, 2018).

Berdasarkan teori menyatakan bahwa primipara lebih berisiko mengalami ruptur perineum dibandingkan multipara maupun grandemultipara. Hal ini terlihat dari proporsi ruptur perineum pada kelompok primipara yang lebih tinggi dibandingkan kelompok multipara. Sedangkan pada grandemultipara, tidak ditemukan kejadian ruptur perineum. Walaupun hubungan yang terbentuk tergolong lemah ($R_s = 0,227$), hasil uji statistik menunjukkan hubungan tersebut signifikan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa paritas berperan terhadap kejadian ruptur perineum di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Amelia dkk., tahun 2021 dan Ulya dkk., tahun 2024 yang menunjukkan bahwa primipara memiliki risiko lebih besar mengalami ruptur perineum dibandingkan multipara. Hal ini dikaitkan dengan kondisi perineum yang belum elastis serta proses persalinan yang lebih lama, khususnya pada kala II, yang dapat memicu robekan jaringan apabila kepala bayi keluar dengan cepat atau tidak terkontrol. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa multipara cenderung memiliki risiko lebih rendah karena perineum telah mengalami adaptasi dan peregangan pada persalinan sebelumnya sehingga lebih mudah

menyesuaikan saat persalinan berikutnya. Penelitian lainnya oleh P. Sari dkk. (2023), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, paritas, dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal (Amelia dkk., 2021; P. Sari dkk., 2023; Ulya dkk., 2024).

Berdasarkan fakta dan teori diatas tidak terdapat kesenjangan dalam penelitian ini, hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum terjadi karena sebagian besar responden merupakan primipara (70,1%), sehingga kelompok ini mendominasi kejadian ruptur perineum. Selain itu, ibu primipara sering kali mengalami rasa takut atau tegang saat persalinan sehingga memengaruhi teknik mengejan yang tidak efektif, serta meningkatkan risiko keluarnya kepala bayi secara mendadak yang dapat menyebabkan robekan. Namun, ada juga ibu primipara yang tidak mengalami ruptur yaitu sebanyak (49,5%). Peneliti berasumsi, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan kejadian ruptur perineum menunjukkan bahwa pengalaman persalinan sebelumnya berperan penting dalam kesiapan jaringan perineum menghadapi proses persalinan. Ibu primipara lebih berisiko mengalami ruptur perineum karena jaringan perineum belum pernah mengalami peregangan serta kurangnya pengalaman dalam mengontrol teknik meneran, sehingga meningkatkan risiko robekan. Namun, tidak semua ibu primipara mengalami ruptur perineum, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti elastisitas perineum, berat badan bayi normal, serta penatalaksanaan persalinan yang tepat dapat menurunkan risiko tersebut. Pada ibu multipara dan grandemultipara, pengalaman persalinan sebelumnya serta manajemen persalinan yang lebih terkontrol berkontribusi terhadap rendahnya kejadian ruptur perineum. Dengan demikian, paritas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum, namun tetap dipengaruhi oleh kualitas asuhan dan faktor pendukung lainnya.

Hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di UPTD Puskesmas Pahandut ini menunjukkan bahwa. Kejadian yang tidak mengalami ruptur perineum tertinggi ada pada kelompok berat badan bayi lahir 2500–4000 gram, terdapat 77 orang (57,0%). Dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 58 orang (43,0%). Serta hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan nilai *p-Value* 0,950 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum. Nilai korelasi $R_s = 0,005$ menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk sangat lemah (hampir tidak ada hubungan).

Secara teori, berat badan bayi baru lahir dapat menjadi faktor risiko ruptur perineum karena semakin besar ukuran bayi, maka semakin besar pula tekanan yang diberikan pada perineum saat bayi lahir. Bayi dengan berat badan besar (*makrosomia*) berpotensi menyebabkan peregangan perineum yang lebih kuat, sehingga risiko robekan meningkat, terutama jika proses persalinan berlangsung cepat atau tidak terkontrol. Sebaliknya, bayi dengan berat badan rendah biasanya memberikan tekanan yang lebih kecil pada perineum sehingga risiko ruptur cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, berat badan bayi sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian ruptur perineum (Fitriahadi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa berat badan bayi baru lahir tidak selalu menjadi faktor signifikan terhadap kejadian ruptur perineum, karena robekan perineum lebih dipengaruhi oleh faktor proses persalinan seperti kontrol keluarnya kepala bayi, tindakan episiotomi, posisi persalinan, serta keterampilan penolong dalam proteksi perineum (Okeahialam dkk., 2024). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran mekanik janin seperti lingkaran kepala janin lebih berpengaruh terhadap derajat robekan dibandingkan berat badan bayi semata, karena berat badan bayi tidak selalu menggambarkan ukuran kepala dan bahu bayi yang sebenarnya (Fitriani, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian oleh Amelia (2023) dengan nilai $p = 0,001$, yang menandakan adanya hubungan bermakna antara berat badan bayi dan ruptur perineum.

Begitu juga dengan penelitian Haryanti (2018) juga menyatakan bahwa bayi dengan berat lahir >3500 gram lebih berisiko mengalami ruptur perineum ($p < 0,05$). Hal ini dikarenakan bayi dengan berat lahir yang lebih besar cenderung memiliki ukuran kepala dan bahu yang lebih besar pula, sehingga meningkatkan peregangan pada jaringan perineum saat proses persalinan. Peregangan yang berlebihan tersebut dapat menyebabkan elastisitas perineum tidak mampu menahan tekanan, sehingga risiko terjadinya ruptur menjadi lebih tinggi, terutama apabila proses pengeluaran kepala berlangsung cepat atau tidak terkontrol.

Berdasarkan fakta dan teori diatas menunjukkan terdapat kesjangan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan bayi tidak berhubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum tidak sepenuhnya mendukung teori yang menyatakan bahwa berat badan bayi besar meningkatkan risiko ruptur perineum. meskipun secara teori bayi dengan berat badan besar berisiko meningkatkan kejadian ruptur perineum, pada penelitian ini proporsi ruptur perineum pada bayi dengan berat badan >4000 gram (37,5%) tidak lebih tinggi dibandingkan dengan bayi dengan berat badan 2500–4000 gram (43,0%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar bayi yang lahir dalam penelitian ini memiliki berat badan dalam rentang normal yaitu 2500–4000 gram, sehingga secara proporsi jumlah kejadian ruptur perineum lebih banyak ditemukan pada kelompok tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kejadian ruptur perineum pada bayi dengan berat badan 2500–4000 gram lebih dipengaruhi oleh dominasi jumlah persalinan pada kelompok tersebut, bukan karena berat badan bayi sebagai faktor risiko utama. Peneliti berasumsi, bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebagian besar bayi berada pada kategori berat badan normal (2500–4000 gram) sehingga variasi berat badan ekstrem relatif sedikit. Kedua, jumlah bayi dengan berat lahir <2500 gram sangat kecil (hanya 3 orang), sehingga tidak cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Ketiga, kejadian ruptur perineum kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan seperti paritas (terutama primipara), elastisitas jaringan perineum, teknik mengejan, serta manajemen penolong persalinan dalam mengendalikan keluarnya kepala bayi. Dengan demikian, meskipun berat badan bayi secara teori berpotensi meningkatkan risiko ruptur, pada penelitian ini faktor tersebut tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kejadian ruptur perineum.

4. KESIMPULAN

Penelitian di Daerah Aliran Sungai Kahayan UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2025 menunjukkan bahwa hampir 41,4% ibu yang bersalin normal mengalami ruptur perineum, dan dari tiga faktor yang dianalisis hanya paritas yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian robekan, di mana ibu *primipara* berisiko lebih tinggi dibandingkan yang sudah pernah bersalin sebelumnya. Sementara itu, usia ibu dan berat badan bayi lahir tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian ruptur perineum dalam konteks penelitian ini, sehingga faktor lain seperti pengalaman persalinan dan teknik asuhan diperkirakan lebih dominan dalam mempengaruhi risiko robekan perineum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. Y., Budinurdjia, P., Nizomy, I. R., Noor, M. S., Sidarta, S., & Susila, I. M. G. D. (2021). Relationship of Age and Parity with The Incidence of Perineum Rupture in Borneo Citra Medika Pelaihari Hospital. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(2), 95–99. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i2.10527>
- Ayudita, ;Novria Hesti; Zulfita; Dyah Retnoningrum; Siti Patimah. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Managemen Nyeri dan Persalinan Kala I-IV SI Kebidanan*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Cunningham. (2018). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.

- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2025). *Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2025*. Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. <https://dinkes.palangkaraya.go.id/>
- Fitriahadi, E. & I. U. (2019). *Buku Ajar: Asuhan Persalinan dan Manajemen Nyeri Persalinan*. Universitas Aisyiyah Jogjakarta.
- Fitriani & others. (2021). Relationship between Perineal Body Length and Degree of Perineal Tears in Vaginal Delivery. *International Journal of Women's Health*. <https://doi.org/10.1155/2021/2621872>
- Harahap, U. I., Hasibuan, E. E., & Gultom, D. M. (2024). HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN RUPTUR PERINEUM PERSALINAN NORMAL PADA IBU PRIMIGRAVIDA DI PMB Hj SAHARA KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*.
- Rahmawati, A., Putri, D., & Siregar, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di Rumah Sakit Daerah. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 85–92.
- Nurhayati, D., Lail, N. H., & Aulya, Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2022. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1876–1892.
- Okeahialam, N. A., Sultan, A. H., & Thakar, R. (2024). The prevention of perineal trauma during vaginal birth. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 230(3), S991–S1004. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2022.06.021>
- Organization, W. H. (2023). *Global Maternal Health Report 2023*. WHO
- Prawirohardjo, S. (2018). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. 1st ed. Cetakan kelima*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prihantiningih, A., & Putri, F. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4 pada Ibu Bersalin di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), 169–179.
- Rahmawati, I., & Handayani, S. (2017). Analisis Faktor Risiko Ruptur Perineum pada Persalinan Pervaginam. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 5(2), 98–105.
- Rohani, S., Yuniasih, N., & Sari, R. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 85–92.
- Sari, D. P., & Lestari, R. (2020). Hubungan Usia, Paritas, dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–217.
- Sari, D., & Nurhayati, E. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 85–93.
- Sari, D. (2022). Hubungan Posisi Persalinan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 9(2), 134–142.
- Sari, P., Amlah, A., & Rahmawati, E. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rupture Perineum pada Ibu Bersalin Normal. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 964–971. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3121>
- Ulya, Y., Herlina, S. M., & Yunika, R. P. (2024). Maternal Factors Related to Perineal Rupture Incidents. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/21325>
- Yuliana, S., & Dewi, R. (2023). Hubungan Latihan Perineum dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Primigravida. *Jurnal Bidan Cerdas*, 5(2), 56–63.